

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daging unggas terutama itik merupakan sumber protein hewani yang dibutuhkan oleh masyarakat di Indonesia karena dapat meningkatkan kebutuhan gizi guna meningkatkan kualitas hidup.

Jenis-jenis itik lokal di Indonesia adalah itik Tegal, itik Mojosari, itik Alabio, itik Manila (entok), dan itik Bali. Penamaan dan pengelompokan dari jenis-jenis itik tersebut berdasarkan nama daerah tempat itik berkembang (Bharoto, 2001). Itik tersebut merupakan kekayaan sumber daya genetik ternak lokal Indonesia yang perlu dilindungi dan dilestarikan.

Entok atau juga itik Manila adalah unggas air asal Amerika Selatan, yang masuk ke Indonesia melalui Filipina, lalu dilakukan domestikasi sehingga telah beradaptasi dengan baik di lingkungan Indonesia. Entok adalah penghasil daging yang baik karena pertumbuhannya cepat dan memiliki bobot badan yang lebih besar dibandingkan itik. Bintang (2001) menyatakan, bobot badan entok jantan dan betina umur 12 minggu yang mendapat pakan dengan kandungan protein kasar (PK) 15% pada umur 3-6 minggu dan PK 12% pada umur 6-12 minggu adalah 2193.04 gram dan 1539.5 gram. Keunggulan lainnya yaitu entok memiliki persentase karkas dan kualitas daging yang lebih baik dibandingkan itik. Persentase karkas entok jantan berkisar antara 61.7-62.9% (Sciavone *et al.*, 2010).

Entok adalah unggas yang termasuk jenis bebek, banyak nama yang diberikan untuk bebek ini diantaranya: entok (jawa), serati (sumatera), entong, bebek basur dan dalam bahasa Indonesia disebut Entok Manila. Ciri-ciri fisik bebek entok ini diantaranya bulu badan hitam kilau kebiruan biasanya bahagian

leher berbulu putih dengan warna kulit siekitar mata berwarna merah tua, bebek entok lebih besar dari bebek lain seperti entok petelur, selain itu bebek entok ini mampu terbang lebih jauh dari bebek jenis lain. Bebek entok dipelihara untuk diambil dagingnya (bebek pedaging/ potong). Entok cocok dipelihara di seluruh wilayah Indonesia. merupakan komoditas unggas yang cukup berpotensi untuk dibudidayakan. Bobot dewasa mampu mencapai 3-3,5 kg/ekor, sehingga dapat dikembangkan sebagai penghasil daging. Selain itu, entok memiliki daya mengeram yang baik (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, 2010).

Keuntungan dari ternak entok yaitu daya tahan tubuh lebih kuat dibandingkan unggas lain, mampu mengubah pakan berkualitas rendah menjadi daging, pemeliharaan tidak memerlukan lahan luas, vaksinasi tidak dilakukan secara rutin (National Departement of Agriculture, 1996; Meulen and Dikken, 2004).

Pengembangan entok sebagai unggas air unggulan Indonesia masih memiliki beberapa kendala, diantaranya peningkatan populasi dan produksi telur yang rendah, belum adanya data kebutuhan pakan dan metode pemberian pakan yang tepat, serta sistem pemeliharaan yang ekstensif. Peningkatan populasi entok dari tahun 2015 ke 2016 hanya sebesar 3.6% (Ditjenak 2016), produksi telur entok rendah rata-rata 11.4 butir per periode (Bangun 2000) sehingga ketersediaan anak entok (DOD) rendah. Hal ini karena belum adanya perhatian khusus untuk pengembangan teknologi pemeliharaan entok khususnya entok pembibit jika dibandingkan dengan ayam ras atau itik.

Sistem pemeliharaan entok masih dilakukan secara ekstensif-tradisional dengan pemberian pakan seadanya, diumbar di padang penggembalaan seperti

sawah, sungai dan rawa-rawa yang ada di sekitar permukiman. Jumlah DOD yang dihasilkan rendah, sehingga perkembangan populasinya lamban (Wasito dan Rohaeni 1994).

Ransum adalah bahan makanan yang diberikan kepada ternak untuk memenuhi kebutuhan ternak selama 24 jam atau sehari semalam dengan mengandung zat-zat makanan yang dibutuhkan ternak (Lubis, 1992).

Ransum yang baik adalah ransum yang dapat memenuhi segala kebutuhan hidup ternak, baik untuk aktivitas, pertumbuhan, produksi, dan reproduksi. Ransum harus mengandung protein sebagai zat pembangun sel tubuh. Ternak yang kekurangan protein tidak akan tumbuh dengan baik, sehingga kebutuhan protein harus diketahui dengan pasti. Entok secara nyata berbeda dengan itik lain dalam kurva pertumbuhan maupun komposisi tubuhnya. Kebutuhan protein ransum entok umur 4 -6 minggu sekitar 14,5 – 15 %, bobot badan 1085 gram, dan konsumsi ransum 2850 gram (Leclercq dan Carville, 1986). Kebutuhan protein untuk pertumbuhan yang optimal dari entok untuk periode 0- 3 minggu sekitar 12- 18%. Untuk daerah tropis ada juga yang menganjurkan 24% selama periode 0 – 8 minggu.

Kandungan protein ransum untuk entok bisa bermacam-macam tetapi hal ini dibatasi kandungan energi ransum (Dean, 2001). Pada periode awal, entok diberi ransum yang mengandung protein 22% (Wilson, 1975), tetapi Siregar dkk (1982) menganjurkan 18 – 19 % dengan energi 3000 kkal/kg ransum. Kebutuhan energi untuk entok hampir sama dengan ayam broiler (Mohammed dkk, 1984). Hasil penelitian pada entok White Pekin dapat juga dipakai untuk entok Muscovy yaitu umur 0 – 2 minggu diberi ransum yang mengandung energi 2900 kkal/kg

dan umur 2 – 7 minggu diberi ransum yang mengandung protein 16% dengan energi 3000 kkal/kg (NRC ,1994).

Peternak lebih sering memberikan ransum komersil dari pada mencampur bahan ransum sendiri (Septiani, 2016). Perusahaan ransum komersil di Indonesia sangat beragam baik jenis produk maupun hasil tiap pabrik sehingga harga di pasaranpun tidak sama satu sama lain. Ransum komersil merupakan ransum yang dirancang untuk menghasilkan perkembangan, pertumbuhan, kesehatan serta penampilan yang optimal karena sudah disusun berdasarkan nilai kebutuhan nutrisi ternak dari kandungan nutrisi yang lengkap dan berkualitas.

Bobot badan dari berbagai jenis itik sangat dipengaruhi oleh faktor genetik. Itik manila atau entok memiliki berat badan yang tinggi dibandingkan itik lainnya. Pertumbuhan merupakan pertambahan berat badan ternak yang merupakan salah satu sifat kuantitatif yang penting dalam pemeliharaan ternak. Menurut Harahap (1993), rata-rata pertambahan berat badan entok jantan pada minggu kelima adalah 392,95 gram dan rata-rata pertambahan berat badan entok betina pada minggu kelima adalah 287,57 gram.

Konversi pakan merupakan perbandingan antara jumlah konsumsi pakan dengan pertambahan berat badan. Menurut Nikmah (2006), bahwa konversi pakan merupakan salah satu indikator untuk mengukur efisiensi penggunaan pakan yaitu dengan membandingkan jumlah pakan yang dikonsumsi pada waktu tertentu dengan pertambahan bobot badan dalam kurun waktu yang sama. Semakin rendah konversi pakan maka semakin efisien ternak mengubah pakan menjadi daging.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Penggunaan Beberapa Jenis Ransum Terhadap Performans Entok (*cairina moschata*)**”.

I.2 Perumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian beberapa ransum terhadap Performans entok (*cairina moschata*).

I.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian beberapa ransum terhadap performans entok (*cairina moschata*).

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada peternak tentang pengaruh beberapa jenis ransum terhadap performans entok (*Chairina moschata*)

1.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah adanya pengaruh beberapa ransum terhadap performans entok (*cairina moschata*)

